

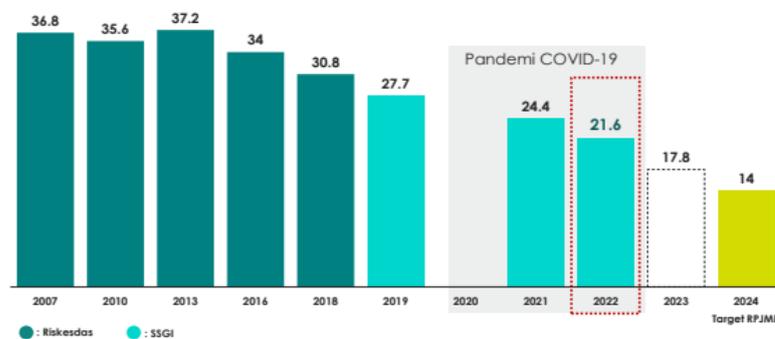
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki indeks kesehatan yang rendah. Penyebab masalah kesehatan terjadi karena beberapa faktor seperti terinfeksi virus atau bakteri, penyakit menular, lingkungan, pola hidup yang tidak sehat juga faktor gizi buruk atau stunting. Stunting disebabkan dari faktor gizi buruk, infeksi serta stimulasi psikososial yang terjadi pada anak, sehingga mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak (WHO, 2015). Faktor utama penyebab stunting adalah kesehatan ibu yang buruk, kurangnya pemberian makanan dan perawatan, dan infrastruktur dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai (Fatima et al., 2020). Oleh karena itu, pengetahuan ibu terkait kesehatan dan asupan gizi yang cukup menjadi kunci dalam tumbuh kembang anak.

Angka stunting SSGI turun dari 24.4% di 2021 menjadi 21.6% di 2022



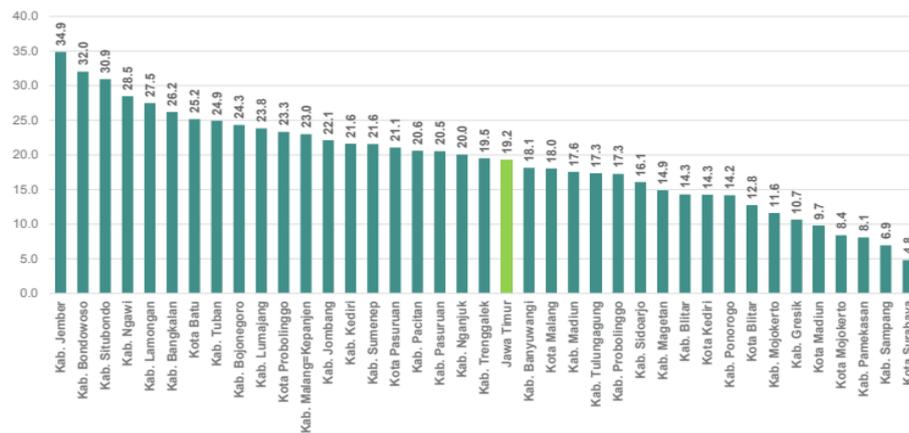
Gambar 1.1 Angka Stunting SSGI Indonesia 2022

Sumber : (<https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>)

Data di atas menunjukkan berdasarkan Survei Status Gizi Nasional (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia yang pada tahun 2021 mencapai 24,4% dan turun menjadi 21,6 % di tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Meskipun angka stunting sudah menurun, angka tersebut masih termasuk tinggi, karena target penurunan stunting yang ingin dicapai untuk selanjutnya adalah 14% pada tahun 2024 mendatang. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di atas, menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa untuk bisa menurunkan angka stunting tahun selanjutnya, maka diperlukan sebuah intervensi yang bertujuan agar anak tidak terkena atau mengalami

stunting. Maka stunting seharusnya menjadi prioritas pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta pemerintah desa yang berkolaborasi dalam menangani masalah stunting. Oleh karena itu, diperlukan cara yang dapat dijalankan dan dilakukan untuk memantau, memperhatikan serta kesehatan khususnya anak balita secara berkala.

PREVALENSI BALITA *STUNTING* (TINGGI BADAN MENURUT UMUR) BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR, SSGI 2022



Gambar 1.2 Prevalensi Balita Stunting Provinsi Jawa Timur 2022

Sumber : (<https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>)

Data diatas menunjukkan prevalensi stunting yang terjadi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022. Dapat dilihat pada gambar diatas, salah satu Kabupaten yang berada di level medium, salah satunya adalah Kabupaten Probolinggo. Dari data prevalensi di atas, Kabupaten Probolinggo berada di angka 17,3% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data prevalensi balita stunting di atas, menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Probolinggo menjadi salah satu penyumbang kasus stunting di wilayah Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Probolinggo terus berupaya dalam penurunan angka stunting dan bekerjasama dengan pihak – pihak yang bertanggung jawab.

Wilayah Kabupaten Probolinggo memiliki Desa sebanyak 24 Kecamatan dan 325 Desa. Peneliti memilih Kabupaten Probolinggo sebagai lokasi penelitian karena setiap tahun angka stunting mengalami tren penurunan. Dapat diketahui bahwa setiap tahunnya, angka stunting di wilayah Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan sampai 14,3 persen dari hasil bulan timbang. Hal ini bisa dikatakan sebuah kemajuan yang baik dalam penanganan stunting yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan hasil pra riset yang telah dilakukan oleh peneliti, di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2022 ada sebanyak 11,532 anak yang mengalami stunting dan pada tahun 2023 berjumlah 9,201 anak yang mengalami stunting. Hasil ini didapat berdasar pada rekap bulan timbang setiap tahunnya pada 33 Puskesmas di wilayah Kabupaten Probolinggo. Dapat dikatakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Probolinggo dalam menurunkan stunting mengalami trend penurunan setiap tahunnya.

Pemerintah Kabupaten Probolinggo terus melakukan berbagai upaya dan menjalankan sejumlah program serta bekerjasama dengan seluruh pihak yang terlibat untuk membantu, mendampingi, dan memberikan edukasi pada masyarakat. Salah satunya adalah dengan penguatan Taman Posyandu. Posyandu menjadi tempat pelayanan khususnya bagi ibu yang memiliki anak dan balita, ibu hamil, serta ibu menyusui. Posyandu memiliki peran untuk memberikan penyuluhan dan konseling terkait kesehatan gizi (Wardah & Reynaldi, 2022). Dengan adanya kegiatan Posyandu dapat melihat hasil data dari penimbangan balita setiap bulan, dengan begitu akan membantu dalam memantau perkembangan status gizi balita (Aditya & Purnaweni, 2017).

Posyandu dilaksanakan di seluruh wilayah Kabupaten Probolinggo, salah satunya di Kecamatan Besuk. Kecamatan Besuk terbagi dalam 17 Desa didalamnya, salah satunya yaitu Desa Besuk Agung. Setiap Desa di wilayah Kecamatan Besuk wajib melakukan kegiatan Posyandu. Salah satunya kegiatan Posyandu dilakukan di Desa Besuk Agung. Posyandu di Desa Besuk Agung terdapat lima pos Posyandu yang tersebar di Posyandu Dusun Plakpak, Dusun Taman 1, Dusun Taman 2, Dusun Mronggian, dan Dusun Krajan. Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa dalam pelaksanaan Posyandu yang melakukan pelayanan mulai dari pendataan, mengukur, menimbang berat badan, serta penyuluhan adalah Kader Posyandu. Ibu Lina, selaku Kader Posyandu dari Dusun Plakpak mengatakan bahwa anak bisa mengalami gizi buruk yang beresiko stunting dapat diketahui dari pengecekan tinggi badan dan berat badan di Posyandu. Grafik data di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) juga menunjukkan bahwa anak – anak ini mempunyai berat badan di Bawah Garis Merah (BGM) dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya divonis mengalami gizi buruk.

Dapat dikatakan bahwa posyandu dapat menjadi salah satu langkah awal dalam pencegahan terjadinya stunting pada anak. Dengan adanya Posyandu, dapat melakukan pemantauan serta melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak. Dengan begitu, ibu akan lebih mudah untuk mengetahui gejala awal pada anak dan bagaimana cara menanganinya. Hal yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka stunting melalui mengawasi tumbuh kembang anak dan balita di Posyandu, melakukan imunisasi, serta Pemberian Makanan Tambahan (Alif et al., 2023).

Agar seluruh kegiatan Posyandu dapat berjalan lancar dan tepat sasaran, diperlukan peran orang-orang yang tidak hanya memahami kebutuhan ibu dan anak, tetapi juga mampu menjangkau dan mampu mengedukasi secara langsung, serta menjadi penghubung antara ibu dan anak dengan layanan kesehatan, juga aktif dalam memberikan edukasi dan informasi yang diperlukan. Sehingga, Kader Posyandu dapat membantu mengidentifikasi masalah kesehatan, termasuk stunting, dan memberikan solusi yang tepat serta dapat memastikan bahwa kegiatan Posyandu dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi kesehatan khususnya bagi anak.

Diketahui dari hasil wawancara dengan Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) dan Ketua Pembina Posyandu Desa Besuk Agung bahwa pemilihan untuk menjadi Kader Posyandu adalah Kepala Desa Besuk Agung. Maka, Kepala Desa Besuk Agung memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa Kader Posyandu yang terpilih memiliki komitmen dan kemampuan untuk menjalankan program kesehatan khususnya di Posyandu dalam menurunkan angka stunting secara efektif.

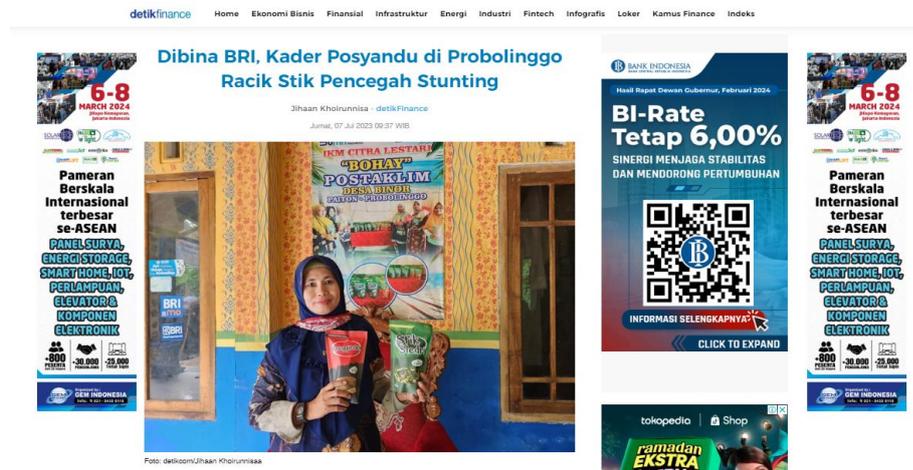
Untuk mengetahui perbedaan pemilihan Kader Posyandu di Desa Besuk Agung dengan Desa lainnya di wilayah Kecamatan Besuk. Peneliti melakukan pra riset dengan melakukan wawancara dengan Kader Posyandu dari Desa Randujalak yaitu ibu Imania bahwa yang memilih orang untuk menjadi Kader Posyandu adalah dari Bidan Desa dimana meminta rekomendasi dari Kader Posyandu dan nantinya persetujuan akan ditentukan oleh Ketua Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau istri dari Kepala Desa. Syarat untuk menjadi Kader Posyandu adalah orang yang mempunyai pengalaman sosialisasi yang baik.

Selain itu, peneliti melakukan pra riset dengan melakukan wawancara dengan Kader Posyandu dari Desa Krampilan yaitu ibu Lusi bahwa yang memilih orang untuk

menjadi Kader Posyandu adalah ibu tinggi, ibu Bidan, dan ibu perawat yang ditunjuk langsung dan calon Kader mau setelah ditunjuk.

Maka, didapatkan bahwa yang menjadi Kader Posyandu memang berasal dari masyarakat di Desa tersebut dan bukan dari instansi yang berhubungan dengan Puskesmas atau Kader Posyandu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi Kader Posyandu memang berasal dari masyarakat sendiri dengan memiliki keterampilan dasar dalam berkomunikasi.

Dari hasil pra riset yang dilakukan dapat dikatakan bahwa peran Kader Posyandu sangat penting dalam pencegahan dan penurunan stunting. Cara yang sudah digunakan oleh Kader Posyandu ini dapat dikatakan sebagai strategi komunikasi kesehatan untuk menurunkan angka stunting. Penggunaan strategi komunikasi kesehatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi anak yang beresiko stunting dengan mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan, dan dampak setelah melakukan strategi komunikasi kesehatan lalu melihat hasil dari apa yang sudah dikerjakan. Hal ini, bertujuan untuk mengajak para ibu agar mau hadir disetiap kegiatan Posyandu, memberi penjelasan kepada para ibu mengenai stunting, agar para ibu bisa paham mengenai informasi kesehatan anak yang disampaikan oleh Kader Posyandu, serta bisa merubah perilaku para ibu untuk bisa merubah perilaku mereka dalam memperhatikan dan memberikan asupan bergizi yang baik bagi anak mereka. Dari strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh Kader Posyandu maka diharapkan anak yang beresiko stunting bisa tertangani agar anak bisa terhindar dari stunting dan bisa menekan penurunan angka stunting di wilayah Posyandu Desa Besuk Agung. Dengan demikian, strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh Kader Posyandu berguna untuk membuat para ibu lebih memperhatikan kesehatan anak balita.



Gambar 1.3 Dibina BRI, Kader Posyandu di Probolinggo Racik Stik Pencegah Stunting

Sumber : (<https://finance.detik.com/solusiukm/d-6809521/dibina-bri-kader-posyandu-di-probolinggo-racik-stik-pencegah-stunting/1>)

Salah satu contoh yang dilakukan seperti pada artikel di atas menunjukkan cara yang digunakan oleh kader dalam upaya pencegahan stunting di Desa Binor, Kabupaten Probolinggo. Upaya yang dilakukan adalah dengan berinovasi membuat cemilan stik dari sayuran, seperti sawi, bayam dan seledri. Pada kegiatan di Posyandu, cara ini digunakan untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada bayi dan balita agar anak mau mengkonsumsi sayuran (Khoirunnisa, 2023). Dari artikel tersebut, menurut peneliti ini bisa menjadi cara atau strategi baru dalam upaya pencegahan stunting. Dari sisi strategi komunikasi kesehatan, Kader Posyandu mencoba untuk menumbuhkan kreatifitas para kader dalam membuat inovasi baru untuk mencegah stunting. Selain itu dengan kegiatan posyandu, kegiatan ini secara tidak langsung memberi tahu para ibu bahwa cara ini bisa dijadikan untuk menarik perhatian dan mengajak ibu yang memiliki anak – anak untuk mau mengkonsumsi sayuran agar asupan gizi bisa terpenuhi.

Dalam upaya penurunan stunting, maka perlu adanya sebuah strategi komunikasi kesehatan yang digunakan agar dapat mengetahui, memahami masalah dan mencari solusi sebagai upaya untuk menekan angka penurunan stunting. Liliweri (2018) dalam buku “Dasar – Dasar Komunikasi Kesehatan” yang menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan merupakan studi yang menggunakan strategi komunikasi sebagai alat untuk menyebarkan informasi kesehatan yang nantinya mempengaruhi individu dan kelompok agar dapat membuat keputusan yang tepat tentang manajemen kesehatan (Liliweri, 2018).

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti dengan Kader Posyandu Dusun Plakpak, bahwa upaya yang dilakukan pada kegiatan Posyandu dengan memberikan penyuluhan dengan menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dusun Plakpak, selain itu melakukan imunisasi dan pemberian vitamin pada anak balita serta memberikan makanan tambahan berupa nasi dan lauk atau kue yang aman bagi bayi dan balita sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka stunting.

Dalam pelaksanaan Posyandu yang dilakukan Kader Posyandu di Desa Besuk Agung, tentunya ada faktor yang mendukung keberhasilan jalannya kegiatan Posyandu. Berdasarkan hasil pra riset yang telah ditemukan, dapat dikatakan para ibu yang memiliki anak di Desa Besuk Agung mau dan kompak untuk membawa anaknya untuk Posyandu. Selain itu, didukung dari peran para Kader Posyandu yang sigap dalam menghadapi permasalahan dari para ibu dengan memberikan solusi terbaik dan mereka juga berupaya agar para ibu yang memiliki anak dan balita mendapatkan pelayanan yang sama rata dan bisa memaksimalkan sumber daya manusia yaitu Kader Posyandu secara lebih baik.

Selain adanya faktor yang mendukung kelancaran jalannya kegiatan Posyandu, tidak jarang juga ditemukan adanya faktor yang menghambat jalannya kegiatan Posyandu. Berdasarkan hasil pra riset yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa hambatan yang biasa terjadi adalah ketika ibu yang tidak bisa datang ke Posyandu dan tidak ada konfirmasi kepada Kader Posyandu. Selain itu, hambatan lainnya juga terjadi karena masih kurangnya pengetahuan serta kepercayaan yang melekat kepada orang tua yang menganggap jika anak diberi pelayanan kesehatan seperti disuntik maka menyebabkan anak bisa sakit.

Peneliti memilih Posyandu di Desa Besuk Agung karena adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Besuk Agung dengan menggunakan bahasa Madura yang mana bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sehari – hari oleh masyarakat di sana. Selain itu latar belakang pendidikan para ibu dari yang tidak bersekolah atau hanya sebatas lulusan Sekolah Menengah Atas yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang asupan gizi yang baik untuk anak. Selain itu, ada beberapa ibu dan keluarganya yang masih mempercayai mitos – mitos terkait kesehatan anak sehingga sulit untuk bisa mendapatkan fasilitas kesehatannya. Faktor lainnya juga karena pendapatan orang tua yang cenderung menengah kebawah karena

pekerjaan orang tua yang bekerja sebagai petani, pedagang serta hanya seorang ibu rumah tangga yang bisa mempengaruhi asupan makanan yang sehat untuk anak. Oleh karena itu, untuk bisa mengetahui kondisi dan memantau kesehatan ibu dan anak harus melalui kegiatan Posyandu yang mana pelayanan tersebut adalah pelayanan yang paling dekat dengan masyarakat di daerah pedesaan.

Peneliti memilih Kader Posyandu sebagai informan penelitian karena Kader Posyandu memiliki peran dalam mengedukasi, melakukan pengukuran dan penimbangan balita, penyuluhan gizi, melakukan kunjungan ke rumah rumah, memberikan makanan tambahan serta vitamin pada ibu hamil dan anak balita. Peneliti juga tertarik dengan cara yang dilakukan para kader posyandu dalam mengajak ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita untuk mau mengikuti Posyandu.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dari penelitian peneliti yaitu, pertama dari Ilham Gemiharto, Seira Matsumoto, Zanele Molefe (2024) tentang “*Health Communication Strategy in Changing Community Nutrition Behavior and Reducing Stunting Cases in South Konawe Regency, Southeast Sulawesi* “. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat belum paham tentang kebutuhan gizi seimbang, karena tradisi kepercayaan, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, kebiasaan dan ekonomi yang terbatas terutama di daerah pedesaan. Maka, agar lebih mudah Kader Kesehatan melakukan pendekatan dengan menyesuaikan budaya yang ada di masyarakat. Dengan menyelenggarakan kegiatan seperti pertemuan kelompok kecil, demonstrasi praktik gizi yang baik, atau kegiatan masyarakat lainnya dengan memanfaatkan lokasi penyuluhan, seperti di desa, sekolah, serta posyandu. Strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan Kader Kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat dengan membimbing dan memberikan contoh yang mudah untuk dipahami, diterima dan mendukung masyarakat agar menerapkan praktik gizi yang lebih sehat. Oleh karena itu, untuk menurunkan prevalensi stunting di Kecamatan Mowila, peran Kader Kesehatan sangat penting dalam menerapkan strategi intervensi untuk masyarakat (Gemiharto et al., 2024).

Dari penelitian tersebut, dapat dikatakan dalam melakukan komunikasi kesehatan kepada masyarakat, maka perlu adanya sebuah strategi yang tepat untuk digunakan agar pesan yang dingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik serta bisa merubah perilaku masyarakat untuk mau melakukan pola hidup yang lebih sehat

agar terhindar dari serangan penyakit. Di sisi lain, terdapat persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek dalam penelitian ini adalah kader kesehatan yang melakukan strategi komunikasi kesehatan dalam mengubah perilaku gizi masyarakat dan menurunkan kasus stunting. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian yang berada di Kecamatan, sedangkan penelitian ini berada di Desa.

Penelitian mengenai strategi komunikasi kesehatan Kader Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Posyandu Desa Besuk Agung memiliki ciri khas yang membedakannya dari penelitian sejenis. Ciri khas utama terletak pada pendekatan kualitatif, di mana peneliti menggali secara mendalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Kader di Posyandu Desa Besuk Agung yang memiliki karakteristik sosial budaya tersendiri. Penelitian ini juga menekankan pada peran unik Kader sebagai komunikator non-profesional yang berasal dari masyarakat itu sendiri, sehingga hubungan emosional, kedekatan sosial, dan kepercayaan menjadi faktor penting dalam menyampaikan pesan kesehatan. Selain itu, penelitian ini secara sistematis mengacu pada teori strategi komunikasi kesehatan oleh Liliweri (2018), dengan menguraikan lima unsur utama yaitu komunikator kesehatan, pesan kesehatan, media, komunikan, dan dampak komunikasi kesehatan. Tak hanya itu, penelitian ini juga memperkaya analisis dengan mengidentifikasi faktor pendukung (Utaminingsih, 2018) dan penghambat (Haro et al., 2022) yang memengaruhi efektivitas strategi komunikasi. Dengan menjadikan penurunan angka stunting sebagai indikator keberhasilan, penelitian ini tidak hanya mengamati proses komunikasi, tetapi juga menilai dampaknya terhadap perubahan perilaku dan kesehatan masyarakat, menjadikan hasilnya lebih aplikatif dan relevan untuk penguatan program kesehatan di tingkat Desa.

Berdasarkan rincian dan uraian dalam penelitian ini. Peneliti bermaksud mengkaji strategi komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh Kader Posyandu dalam kegiatan Posyandu. Diharapkan dapat merubah dan mempengaruhi sikap serta pemikiran para ibu agar lebih memperhatikan kondisi kesehatan serta pola hidup anak yang dijalankan agar dapat terhindar dari stunting. Sehingga dapat mengangkat topik penelitian yang akan membahas tentang Strategi Komunikasi Kesehatan melalui judul “Strategi Komunikasi Kesehatan Kader Posyandu Dalam Menurunkan Angka Stunting Di Posyandu Desa Besuk Agung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Posyandu sudah menjadi tempat untuk menyediakan pelayanan bagi ibu dan anak khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah yang berkaitan dengan kasus stunting dan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yaitu bahasa Madura.
- b. Budaya yang masih melekat dan dipercaya oleh masyarakat di Desa Besuk Agung.
- c. Adanya trend penurunan angka stunting di wilayah Desa Besuk Agung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dengan penelitian ini, disesuaikan dan dirancang untuk masalah, adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis strategi komunikasi kesehatan Kader Posyandu dalam menurunkan angka Stunting di Posyandu Desa Besuk Agung.
- b. Untuk menganalisis alasan penggunaan strategi komunikasi kesehatan Kader Posyandu dalam menurunkan angka Stunting di Posyandu Desa Besuk Agung.
- c. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat strategi komunikasi kesehatan Kader Posyandu dalam menurunkan angka Stunting di Posyandu Desa Besuk Agung.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dengan demikian, sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka muncul permasalahan pertanyaan tentang penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana strategi komunikasi kesehatan Kader Posyandu dalam menurunkan angka Stunting di Posyandu Desa Besuk Agung?
- b. Mengapa strategi komunikasi kesehatan diperlukan oleh Kader Posyandu dalam menurunkan angka Stunting di Posyandu Desa Besuk Agung?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi kesehatan Kader Posyandu dalam menurunkan angka Stunting di Posyandu Desa Besuk Agung?

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan oleh Kader Posyandu dalam menurunkan angka stunting di Posyandu Desa Besuk Agung. Penelitian ini mengacu pada konsep strategi komunikasi dengan pendekatan teori strategi komunikasi kesehatan dari Liliweri.

Batasan geografis penelitian ini adalah Posyandu yang ada di Desa Besuk Agung yang terbagi menjadi lima pos Posyandu, yaitu Posyandu Dusun Plakpak, Posyandu Dusun Taman 1, Posyandu Dusun Taman 2, Posyandu Dusun Mronggian dan Posyandu Dusun Krajan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan studi kasus digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis dinamika komunikasi yang terjadi antara Kader Posyandu dengan ibu di Posyandu Desa Besuk Agung.

Batasan waktu dalam penelitian ini terletak pada proses wawancara para informan yang membutuhkan penyesuaian waktu serta lokasi. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari tahun 2024 dengan tahapan awal berupa penentuan judul penelitian melalui tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dan mengidentifikasi celah penelitian yang relevan, sehingga dapat mengembangkan topik pembahasan yang memiliki nilai kebaruan. Setelah judul penelitian ditentukan, proses penyusunan Bab 1 hingga Bab 3 dilaksanakan secara bertahap selama periode Januari hingga Mei tahun 2024. Pada bulan Mei, peneliti mendaftarkan seminar proposal sebagai bentuk validasi awal dari desain penelitian.

1.6 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat data untuk menganalisis strategi komunikasi Kader Posyandu dalam menurunkan angka Stunting. Serta menambah referensi dalam kegiatan penelitian Universitas Telkom.

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur kajian komunikasi, serta dapat menjadi kumpulan literatur tambahan dalam bidang akademik tentang strategi komunikasi. Selain itu, dapat dikembangkan dalam penelitian lain dengan konsep yang berbeda.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh kader posyandu dalam mengkomunikasikan kasus stunting pada ibu yang memiliki anak dan balita.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian karya ilmiah dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.